

Kajian Ginokritik Novel *Lotus in the Mud* Karya Annelie Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA

Dana Septiana¹ Umi Faizah² Kadaryati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: danaseptiana22@gmail.com¹ umifaizah84@gmail.com² yatikadar@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) representasi biologis perempuan, budaya perempuan, psikologi perempuan dan bahasa perempuan dalam novel *Lotus In The Mud* karya Annelie; (2) mendeskripsikan relevansi kajian ginokritik pada novel *Lotus In The Mud* karya Annelie sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu ginokritik dengan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kutipan teks dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik pencatatan, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Ginokritik dalam novel *Lotus in the Mud* merepresentasikan pengalaman perempuan melalui : (a) Biologi perempuan, terdapat 5 kutipan dari novel tersebut dengan presentase 11,9%; (b) Psikologi perempuan terdapat 7 kutipan dengan presentase 16,6%; (c) Budaya perempuan terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; (d) Bahasa perempuan terdiri dari bahasa tersurat terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; bahasa tersirat terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; ekspresi tubuh perempuan terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; dan multifokal terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%. (2) Relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA sangat kuat karena dapat memperkaya bahan ajar, meningkatkan literasi kritis siswa, serta memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender..

Kata Kunci: Ginokritik, Sastra Perempuan, *Lotus In The Mud*, Annelie, Bahan Ajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang dituliskan melalui imajinasi pengarang. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, yaitu karangan prosa fiksi panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan tokoh-tokohnya dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing tokoh (Nurgiyantoro, 2010:3). Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan nilai moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Untuk dapat menulis suatu karya sastra yang berbentuk novel tidak ada batasan terkait siapa penulisnya maupun latar belakang dari penulis tersebut (Priyadi & Wartiningsih, 2015:1). Karya sastra yang mengkaji dan menganalisis mengenai perempuan yang dihasilkan oleh sastrawan perempuan atau biasa disebut dengan kajian ilmu ginokritik (Wulandari & Amir, 2023:266). Ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, yang berawal dari petikan tulisan Virginia Woolf tahun 1957 dan Helne Cixous tahun 1976, yang mengungkapkan konsep feminisme dalam penulisan perempuan. Gagasan teori yang diungkapkan oleh Showalter yaitu ginokritik merupakan sebuah teori yang menjadi pokok dalam cara perempuan menganalisis karya sastra dengan mempelajari model-model baru yang berdasarkan pengalaman perempuan.

Sugihastuti dan Suharto (2010:11) menjelaskan bahwa ginokritik bertujuan menggali pengalaman otentik perempuan yang sering terpinggirkan dalam sastra arus utama. Rahman (2012:17) menyebut ginokritik sebagai teori yang secara khusus dirancang untuk menganalisis karya sastra perempuan, terutama yang ditulis oleh penulis perempuan dengan tokoh utama perempuan. Rahman (2012:17) menyatakan bahwa ginokritik adalah teori yang secara khusus

dirancang untuk menganalisis karya sastra tentang perempuan yang ditulis oleh penulis perempuan. Kajian ginokritik adalah studi teks-teks yang di pusatkan pada perempuan, dan mengokohkan kanon perempuan (Purnamasari & Fitriani, 2020:2). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa kajian ginokritik merupakan suatu kajian yang menganalisis karya sastra di hasilkan oleh penulis perempuan yang di dalamnya menceritakan kehidupan seseorang perempuan yang menjadi tokoh utama di dalam cerita tersebut. Dalam pendekatannya, Showalter membagi fokus kajian ginokritik menjadi empat area utama yaitu biologis perempuan, psikologis perempuan, budaya perempuan dan bahasa perempuan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Endraswara (2011:144).

Novel *Lotus In The Mud* karya Annelie merupakan salah satu karya diantara penulis Perempuan ternama di Indonesia yaitu Annelie. Dimana novel tersebut menceritakan seorang perempuan yang bernama Audie sebagai tokoh utama. Berdasarkan dari novel tersebut sesuai dengan pendekatan ginokritik, dalam mengkaji karya sastra yang di hasilkan oleh perempuan, novel ini menceritakan kehidupan perempuan sebagai tokoh utama dalam karya sastra tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian pada jurnal pertama dilakukan oleh Purnamasari & Wandarita yang berjudul "Kajian Ginokritik dalam Novel *Athirah* Karya Albertiene" dan Priyadi & Wartiningsih yang berjudul novel "Analisis Ginokritik pada Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami". Penelitian yang dilakukan Purnamasari & Wandarita memiliki perbedaan, persamaan, dan keunggulan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan yang terdapat pada objek penelitian, objek penelitian oleh Purnamasari menggunakan novel *Athirah* Karya Albertiene, sedangkan objek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah novel *Lotus In The Mud* karya Annelie.

Selain itu, perbedaan nya juga terletak dalam pembahasannya, dalam penelitian Purnamasari membahas tentang penulisan perempuan dan budaya perempuan, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang biologis perempuan, budaya perempuan, psikologi perempuan dan bahasa perempuan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kajian ginokritik. Keunggulan penelitian ini yaitu memperkenalkan perubahan dengan mengintegrasikan modul ajar ke dalam pembelajaran novel *Lotus In The Mud* karya Annelie di SMA, serta dapat dijadikan referensi dalam pengembangan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemikiran kritis peserta didik terhadap gender dan meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Priyadi & Wartiningsih (2015) adapun perbedaan persamaan, dan keunggulan yang terdapat dalam penelitian Priyadi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan nya terletak pada objek yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Priyadi menggunakan objek novel yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami, sedangkan objek yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Lotus In The Mud* karya Annelie. Selain itu, terdapat perbedaan lainnya yaitu dalam pembahasan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Priyadi membahas tentang penulisan perempuan dan bahasa perempuan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai biologis perempuan, budaya perempuan, psikologi perempuan dan bahasa perempuan. Adapun persamaan yang dimiliki dari kedua penelitian diatas yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai kajian ginokritik. Keunggulan dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi yang signifikan dalam pengembangan modul ajar siswa di SMA.

Dari ketiga pemapaan diatas, dapat dipahami bahwa penelitian di atas bukanlah penelitian yang baru, tetapi merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian yang terdahulu sehingga diharapkan dapat melengkapi dan mendukung penelitian sejenisnya yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memilih novel *Lotus in the Mud* karya Annelie dipilih sebagai objek karena menghadirkan tokoh utama perempuan,

Audine, yang merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi luka, pergulatan batin, dan tekanan budaya. Hal ini menjadikan novel tersebut relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan ginokritik, sekaligus potensial untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah pokok yaitu bagaimana representasi biologis, psikologis, budaya, dan bahasa perempuan dalam novel *Lotus in the Mud* karya Annelie? dan bagaimana relevansi kajian ginokritik novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang dikaji berupa kutipan teks naratif dari novel *Lotus in the Mud* karya Annelie yang bersifat kualitatif, bukan angka. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah menggambarkan fenomena bahasa dan representasi perempuan dalam novel secara sistematis, mendalam, dan faktual (Sugiyono, 2015: 14). Metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik, karena penelitiannya bersifat kualitatif. Sementara itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena digunakan untuk mengungkapkan realitas bahasa secara apa adanya.

1. Objek Penelitian. Objek penelitian adalah suatu yang ingin dicapai dalam penelitian mendalam. Objek material penelitian adalah novel *Lotus in the Mud* karya Annelie tahun 2023 penerbit Akad dengan jumlah 496 halaman. Objek formal penelitian ini adalah kajian ginokritik yang difokuskan pada empat aspek: biologis, psikologis, budaya, dan bahasa perempuan.
2. Data dan Sumber Data. Data merupakan hasil dari pencatat yang penting dalam penelitian ini, baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi (Arikunto, 2014:161). Data penelitian berupa kutipan langsung maupun tidak langsung dari teks novel yang menunjukkan representasi empat aspek ginokritik. Data primer diperoleh langsung dari novel *Lotus in the Mud*. Data sekunder berupa buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan ginokritik.
3. Instrumen Penelitian. Instrumen utama adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018:222). Instrumen bantu berupa kartu pencatat data, buku catatan, dan tabel klasifikasi.
4. Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik: studi pustaka dan teknik pencatatan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi membaca novel, mengidentifikasi kutipan yang relevan, mengklasifikasikan data sesuai kategori, dan mencatat data ke dalam kartu pencatat.
5. Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan model deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.
6. Teknik Penyajian Hasil Analisis. Hasil analisis disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Metode informal ini berisi yaitu uraian deskriptif dalam bentuk kata-kata tanpa simbol atau angka statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Ginokritik

Hasil dan pembahasan analisis berdasarkan data berupa aspek ginokritik pada novel *Lotus In The Mud* karya Annelie yang terdiri dari biologis perempuan, psikologis perempuan, budaya perempuan dan bahasa perempuan. Adapun hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Biologis Perempuan

“Audine memiliki dua bekas luka di kedua punggung tangannya. Salah satunya, meninggalkan benjolan keloid di tangan kanan.” (13) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan suatu luka yang bukan hanya sekadar gambaran fisik, melainkan simbol pengalaman masa lalu yang membekas pada tubuh tokoh utama. Dalam perspektif ginokritik, tubuh perempuan sering menjadi “penyimpanan memori” dari trauma atau penderitaan yang dialami, sehingga luka tersebut juga berfungsi sebagai penanda atau pengingat akan masa lalu yang sulit dan menyedihkan. Benjolan keloid sebagai bentuk luka permanen yang mempertegas bahwa pengalaman tersebut tidak dapat dan tidak mudah untuk dihapus, tetapi menjadi bagian dari identitas biologis perempuan.

“ajah bengkak tanpa riasan dan mata yang masih terlihat merah seperti zombie kelaparan, Audine memaikan mobilnya. Ia bangun kesiangin hari ini.” (39) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan kondisi ciri fisik tokoh utama yang ditonjolkan melalui aspek biologis perempuan. Wajah yang tampak bengkak memperlihatkan keadaan alami tubuhnya ketika lelah atau setelah melewati kondisi tertentu, misalnya kurang tidur atau menangis. Deskripsi ini menegaskan bahwa tubuh perempuan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk ideal yang cantik dan rapi, tetapi juga dalam keadaan yang apa adanya, yang mencerminkan sisi biologis manusiawi. Selain itu, mata yang masih terlihat merah juga menjadi bagian biologis yang menunjukkan kerentanan fisik Audine. Mata merah menandakan adanya kelelahan, tekanan emosional, atau kondisi fisik yang kurang sehat. Penekanan pada wajah dan mata tanpa riasan menghadirkan gambaran perempuan secara natural, lepas dari standar kecantikan sosial yang sering menuntut perempuan selalu tampil menarik. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan digambarkan melalui tanda-tanda biologisnya yang nyata, yaitu wajah, bengkak, dan mata merah, sebagai cerminan kondisi fisik yang sedang dialami tokoh.

“Rambut bergelombang yang hampir selalu dicatok lurus tergerai elegan hingga nyaris menyentuh pinggang. Baju ovezize terlihat seperti dress mini di atas lutut, semakin menonjolkan kaki putih jenjang di dalam sepatu Doc Mart hitamnya.” (22) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait biologis perempuan merujuk pada aspek ciri fisik tubuh yang nyata, yang menjadi bagian dari identitas perempuan. Pada kutipan ini, tubuh perempuan digambarkan dengan detail melalui unsur-unsur biologis, seperti rambut, pinggang, kaki, dan kulit. Dari kalimat “Rambut bergelombang yang hampir selalu dicatok tergerai elegan hingga nyaris menyentuh pinggang” menggambarkan kondisi biologis alami perempuan (rambut sebagai bagian tubuh). Rambut panjang identik dengan simbol femininitas yang sering dilekatkan pada perempuan. Pada kalimat “Kaki putih jenjang” secara biologis menunjukkan bagian tubuh perempuan yang menjadi penanda fisik dan daya tarik. Penyebutan “putih” dan “jenjang” menekankan ciri tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi pusat perhatian dan dijadikan media untuk memunculkan karakter tokoh

Psikologis Perempuan

“Audine menepis, tatap matanya tak kalah serius. “berisik lo ga ngerti”. Lalu perempuan itu Kembali menunduk, menatap kosong kearah meja.” (16) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi emosi dari situasi sekitar. Tatapan kosong bisa dimaknai sebagai bentuk penolakan untuk memberi umpan emosional kepada situasi atau orang yang menuntunya. Perilaku ini sering muncul pada perempuan yang sedang menahan perasaan

atau memproses pikiran yang berat. Dalam kajian ginokritik melihatnya sebagai ekspresi psikologis yang tidak selalu diucapkan secara verbal. Secara psikologis, perempuan kerap dibesarkan dan disosialisasikan untuk menempatkan keseimbangan emosional di atas ekspresi personal yang gamblang.

“Audine **memutar bola matanya malas**, lalu menutup buku catatan usai melihat tulisan yang terasa sangat familiar.” (14) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dimana tokoh utama yang memutar bola matanya ini menggambarkan rasa jenuh dan ketidakantusiasan terhadap situasi. Ekspresi fisik ini memperlihatkan ekspresi psikologis Audine yang ditunjukkan melalui gerak tubuh. Tindakan memutar bola mata adalah bentuk ekspresi nonverbal yang menggambarkan rasa jenuh, tidak antusias, atau bahkan sedikit kesal terhadap sesuatu yang ia hadapi. Kata “malas” menegaskan keadaan psikologis Audine yang berada pada titik menurunnya semangat atau motivasi. Menutup buku catatan setelah melihat tulisan yang familiar juga menunjukkan reaksi psikologis berupa penolakan halus, seolah-olah ia tidak ingin berlama-lama berhadapan dengan sesuatu yang membuatnya kehilangan minat. Hal ini menegaskan bahwa aspek psikologis perempuan dalam kutipan ini ditunjukkan melalui respon emosional sederhana yang tercermin dari ekspresi wajah dan tindakannya

“Mata yang masi menyimpan banyak **keraguan dan perasaan takut**. Tapi, kaliini matanya berhasil berbicara. **Menyuarakan keberanian** yang berteriak lantang untuk mengalahkan segala **kekhawatiran**.” (409) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi tentang bagaimana gambaran kondisi psikologis tokoh utama perempuan yang terefleksikan melalui ekspresi mata. Pada awalnya, mata Audine menyimpan keraguan dan rasa takut, yang menunjukkan adanya tekanan batin serta ketidakpastian dalam dirinya. Namun, kemudian terjadi perubahan psikologis ketika matanya digambarkan “berhasil berbicara” yang menandakan lahirnya keberanian. Perubahan ini menunjukkan dinamika psikologis perempuan yang mampu bergerak dari rasa takut menuju keberanian, serta memperlihatkan kekuatan mental untuk melawan kecemasan. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa kondisi psikologis perempuan tidak statis, melainkan penuh pergulatan emosional yang pada akhirnya melahirkan keteguhan hati.

Budaya Perempuan

“Setiap **peri bunga** bertugas untuk **menjaga** bunga dan aneka tanaman yang ada memastikanya mendapatkan sinar matahari dan air untuk di minum, **menyapu** daun-daun mati, hingga **memoles** tiap kelopak agar bunganya selalu berdiri segar di setiap warna yang **cantik**.” (10) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan peran tradisional perempuan sebagai pengasuh dan perawat. Peri bunga menjadi simbol femininitas yang penuh kelembutan dan perhatian pada kehidupan. Peran tersebut sejalan dengan pandangan tradisional bahwa perempuan secara alami memiliki naluri untuk mengasuh baik itu anak, keluarga, maupun lingkungan. Dengan demikian, kalimat peri bunga bukan sekadar cerita fantasi yang manis, tetapi sebuah representasi budaya yang sarat makna tentang posisi perempuan dalam konstruksi budaya tradisional sering dijadikan penjaga kehidupan dan keindahan, namun tidak selalu diberi akses yang sama untuk menentukan arah kehidupan diluar ruang tersebut. Dalam ginokritik, simbol seperti ini mencerminkan konstruksi budaya yang menempatkan perempuan pada peran domestik yang indah tetapi membatasi.

“Walau satu **peri** lain telah **meninggalkan rumah**, terbang sendirian bersama **sayapnya yang juga patah**.” (19) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait perempuan yang mencoba meraih kemandirian meski membawa luka. Sayap patah adalah simbol rintangan dalam budaya patriarki yang membuat perempuan sulit sepenuhnya bebas. Dalam kajian ginokritik memandang ini sebagai kritik halus terhadap hambatan sosial yang dihadapi perempuan mandiri.

“**Bangunan berwarna pink salmon** itu selalu berhasil ditangkap mata karena desainnya yang manis dan aesthetic.” (21) Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait warna dan desain estetis pada bangunan menggambarkan citra feminin yang dilekatkan pada ruang. Pink salmon di sini melambangkan kehangatan, kelembutan, sekaligus stereotip gender yang mengaitkan perempuan dengan warna tertentu. Dalam ginokritik, ini mencerminkan internalisasi nilai estetika yang dikaitkan dengan identitas perempuan.

Bahasa Perempuan

1. Bahasa Perempuan dalam Bentuk Tersurat. “Audine percaya diri mengeluarkan satu buket bunga tulip merah dengan hiasan bunga *baby's breath* putih yang terbalut kertas berwarna hitam serta pita emas manis di tengahnya. **Bunga yang memiliki arti cinta mendalam dan kasih sayang sempurna itu tampak semakin elegan**.” (12) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa “Buket bunga tulip merah dan *baby's breath*” dijelaskan secara langsung dari arti dari bunga tulip yang menggambarkan bentuk bahasa perempuan dalam kategori tulisan tersurat. Pada bagian ini, penulis menggunakan objek nyata berupa bunga tulip merah dan *baby's breath* yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dijabarkan secara eksplisit. Bunga tulip merah secara umum melambangkan cinta yang penuh gairah, sedangkan *baby's breath* kerap diartikan sebagai simbol kesucian dan ketulusan. Penulis tidak membiarkan pembaca menebak makna dari objek tersebut, melainkan menjelaskannya secara langsung, sehingga pembaca dapat segera memahami pesan emosional yang hendak disampaikan “Sama sekali **tidak terdengar adanya penyesalan** dari suara Arunala. **tidak ada sorot mata dengan redup cahaya gelap** seperti mama dan ayah.” (364) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa wujud dari bahasa perempuan tersurat karena pengarang secara langsung menggambarkan kondisi emosional tokoh tanpa menggunakan simbol yang berlapis. Emosi Arunala ditunjukkan secara gamblang melalui deskripsi suara dan sorot mata. Ungkapan “tidak terdengar adanya penyesalan” menegaskan bahwa tokoh tidak menampakkan rasa bersalah dalam ucapannya, sementara “tidak ada sorot mata dengan redup cahaya gelap” menunjukkan bahwa pandangan matanya tidak mengekspresikan kesedihan ataupun kekecewaan. Bahasa perempuan tersurat di sini digunakan untuk menyampaikan perasaan tokoh secara lugas, sehingga pembaca dapat langsung memahami bahwa Arunala bersikap dingin dan tidak terbebani penyesalan, berbeda dengan orang tuanya yang digambarkan penuh kesedihan.
2. Bahasa Perempuan dalam Bentuk Tersirat. “Sang **peri bunga** berhasil **memberikan kebahagiaan dari tiap rangkaian bunga** yang di buat oleh tangan dengan lukisan indahnya.” (13) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa “Sang peri bunga berhasil memberikan kebahagiaan” menyampaikan pesan emosional melalui simbol, bukan dengan pernyataan langsung. Tokoh *peri bunga* dalam narasi ini menjadi representasi peran feminin yang identik dengan kelembutan, kasih sayang, dan kemampuan merawat, namun makna tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit oleh penulis. Pembaca dibiarkan menafsirkan sendiri arti dan nilai yang terkandung di balik kehadiran peri bunga, sehingga terjadi interaksi interpretatif antara teks dan pembaca. “Kalau saja **rambut panjang Audine tidak**

tergerai dan menutupi kedua telinganya, mungkin audine akan Kembali tertangkap basah karena **telingannya berubah menjadi merah.**" (125) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa "Kalau saja rambut panjang Audine tidak tergerai..." menghadirkan detail fisik yang mengandung makna emosional terselubung. Dalam narasi, telinga yang memerah menjadi isyarat nonverbal akan perasaan malu atau gugup yang dirasakan tokoh, meskipun tidak diungkapkan secara verbal. Penulis tidak secara langsung menyatakan bahwa Audine sedang merasa malu, melainkan membiarkan pembaca menangkap sinyal tersebut melalui deskripsi tubuh yang sederhana namun sarat makna. Detail seperti ini merupakan bentuk komunikasi emosional yang halus, di mana bahasa tubuh digunakan sebagai media penyampai perasaan tersembunyi.

3. Bahasa Perempuan dalam Ekspresi Tubuh Perempuan. "Cahaya matahari menyorot terang menembus bingkai jendela, memantulkan kehangatan sinar jingga pada **lengkung sabit tertarik indah di atas bibir Audine.** Akhirnya, ada udara segar yang bisa terhirup sempurna di tanggal 20." (89) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kutipan "*Cahaya matahari... lengkung sabit tertarik indah di atas bibir Audine*" menghadirkan gambaran visual yang lembut dan penuh makna, di mana ekspresi tubuh perempuan menjadi medium utama penyampai pesan emosional. Senyuman Audine, yang digambarkan seperti "lengkung sabit", bukan sekadar gerakan bibir yang manis, tetapi simbol pemulihan emosional setelah melalui masa sulit. Dalam kajian ginokritik, ekspresi tubuh seperti ini memiliki kekuatan naratif yang khas ia menyampaikan cerita batin tokoh tanpa harus diuraikan melalui dialog atau pernyataan langsung. Penggunaan cahaya matahari sebagai latar tidak hanya memperindah adegan, tetapi juga memperluas makna simbolis senyuman tersebut. Sinar jingga yang memantulkan kehangatan seakan menjadi metafora energi positif yang mulai mengalir kembali ke dalam diri Audine, menghangatkan luka emosional yang sebelumnya membekukan perasaannya. Hubungan harmonis antara tubuh perempuan (dalam hal ini ekspresi wajah) dengan unsur alam mencerminkan bagaimana pengalaman emosional perempuan sering kali digambarkan dalam keterhubungan dengan lingkungan sekitar sebuah ciri yang kerap ditemukan dalam narasi perempuan menurut perspektif ginokritik. "**Audine seketika membeku**, oksigen terasa menipis. Degup jantungnya segera berpacu cepat saat lelaki itu malah **mendiamkan tangannya di atas gengaman** dalam beberapa detik." (95) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa "*Audine seketika membeku...*" menggambarkan momen ketika tubuh menjadi refleksi paling jujur dari kondisi batin yang sedang dialami. Kata "membeku" di sini bukan hanya sekadar berhenti bergerak, melainkan simbol ketegangan batin yang begitu kuat hingga menguasai seluruh fisik. Dalam perspektif ginokritik, reaksi spontan ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali merespons perasaan lebih cepat daripada kata-kata. Diam dan kaku menjadi bahasa nonverbal yang memuat lapisan makna emosional mulai dari keterkejutan, kecemasan, hingga ketakutan yang tertahan.
4. Bahasa Perempuan dalam Multivokal. "Dua bulan yang lalu, **Ghea kembali menjadi saksi atas krisis finansial** yang dialami oleh sahabatnya. **Audine dengan berat hati lagi-lagi harus meminta bantuan** berupa pinjaman uang kepadanya untuk menutupi sisa nominal dari tagihan bulanan yang harus dibayar". (25) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa "Dua bulan yang lalu, Ghea kembali menjadi saksi..." memunculkan lapisan makna yang saling bertaut. Pada permukaan, pembaca segera disuguhkan konteks krisis finansial yang melanda, menggambarkan realitas ekonomi yang menekan kehidupan tokoh. Krisis ini tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol dari keterbatasan ruang

gerak perempuan dalam sistem sosial ekonomi yang sering kali menempatkan mereka di posisi rentan. Tekanan finansial tersebut menyiratkan struktur kekuasaan yang timpang, di mana perempuan harus berjuang lebih keras untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya maupun orang-orang di sekitarnya. Namun, di balik arus narasi ekonomi itu, mengalir pula nada emosional yang sarat empati: solidaritas antarperempuan. Kehadiran Ghea sebagai “saksi” bukan sekadar observasi netral, melainkan partisipasi emosional yang menandakan ikatan batin, saling dukung, dan kesadaran kolektif di antara sesama perempuan. Sikap ini mencerminkan bahasa perempuan yang multivokal yaitu kemampuan untuk memadukan pesan ekonomi yang rasional dengan pesan afektif yang penuh kehangatan. “Dan malam itu, adalah **suara tawa dan candaan singkat pertama yang Audine temui dari Arunala** karenanya, setelah lebih dari 2 tahun keceriaan sang kakak menghilang.” (77) Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa “Dan malam itu, adalah suara tawa...” memancarkan kehangatan yang tidak semata-mata hadir sebagai peristiwa sederhana. Tawa yang terdengar untuk pertama kalinya setelah dua tahun menjadi penanda emosional yang kuat sebuah momen rekonsiliasi yang menembus jarak dan luka masa lalu. Dalam dimensi faktual, tawa ini adalah bukti bahwa hubungan yang pernah retak kini mulai menemukan jalannya kembali, namun pada lapisan makna yang lebih dalam, ia mengandung resonansi emosional yang khas dalam pengalaman perempuan. Dalam kerangka ginokritik, peristiwa ini mencerminkan kekuatan bahasa emosional perempuan yang bersifat multivokal. Di satu sisi, tawa merepresentasikan pemulihan batin: pelepasan dari beban trauma, penurunan tensi emosional, dan munculnya rasa aman yang sempat hilang. Di sisi lain, ia juga menjadi simbol komunikasi nonverbal yang kaya makna menggantikan kata-kata yang sulit diucapkan, namun mampu menyampaikan pesan pengampunan, penerimaan, dan pembaruan hubungan. Bahasa perempuan di sini tidak hadir sebagai rangkaian argumen logis semata, tetapi sebagai jalinan emosi yang mampu menghidupkan kembali ikatan antarindividu.

Relevansi Kajian Ginokritik Pada Novel *Lotus In The Mud* Karya Annelie Sebagai Bahan Ajar Di SMA

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Relevansinya sebagai bahan ajar di SMA kajian ginokritik memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra. Karena dengan adanya kajian ginokritik dalam pembelajaran di SMA dapat membantu siswa memahami representasi perempuan dalam karya sastra sehingga siswa dapat menganalisis bagaimana perempuan yang digambarkan di dalam novel, cerpen, dan puisi. Selain itu, kajian ginokritik juga dapat mendorong pemikiran kritis siswa terhadap gender dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra perempuan, siswa dikenalkan dengan karya-karya seorang penulis perempuan yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam kurikulum standar dan membantu siswa memahami perspektif, pengalaman, dan suara perempuan dalam karya sastra

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Lotus in the Mud* karya Annelie melalui pendekatan ginokritik, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini merupakan representasi yang kuat terhadap pengalaman hidup perempuan dalam menghadapi kompleksitas realitas biologis, psikologis, budaya, dan linguistik. (a) Biologi perempuan,



terdapat 5 kutipan dari novel tersebut dengan presentase 11,9%; (b) Psikologi perempuan terdapat 7 kutipan dengan presentase 16,6%; (c) Budaya perempuan terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; (d) Bahasa perempuan terdiri dari bahasa tersurat terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; bahasa tersirat terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; ekspresi tubuh perempuan terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%; dan multifokal terdapat 5 kutipan dengan presentase 11,9%. Dalam konteks pendidikan, hasil kajian ini memiliki relevansi yang tinggi untuk pembelajaran sastra di SMA, karena novel ini mengandung nilai-nilai empati, refleksi diri, kesetaraan gender, dan kesadaran sosial. Melalui pembelajaran berbasis teks sastra feminis seperti ini, peserta didik dapat diajak untuk memahami keberagaman pengalaman manusia, menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra perempuan, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan sensitif terhadap isu-isu kemanusiaan dan gender. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan ginokritik terhadap novel *Lotus in the Mud* bukan hanya memperkaya pemahaman terhadap struktur dan makna karya sastra perempuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian sastra feminis di Indonesia serta relevansinya dalam dunia pendidikan yang humanis dan berkeadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta
- Endraswara, S. 2011 *Metodologi Penelitian Sastra Feminis*. Yogyakarta: CAPS.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyadi, T., & Wartiningsih, A. 2015. *Analisis Ginokritik Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*.
- Purnamasari, I., & Fitriani, Y. 2020. Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 1–15.
- Purnamasari, I., & Wardarita, R. 2021. Kajian Ginokritik dalam Novel Athirah Karya Albertiene Endah. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 134-141.
- Rahman, F. 2012. *Language and Literature*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Showalter, E. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon Books.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugihastuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, A., & Amir, R. 2023. Kajian Ginokritik Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 260–270.